DINAMIKA KERJA SAMA EKONOMI INDONESIA-TIONGKOK DI AWAL PANDEMI *COVID-19* PADA TAHUN 2020

SKRIPSI

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Oleh:

M. VERDIAN RAMADHAN

18323170

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2022

DINAMIKA KERJA SAMA EKONOMI INDONESIA-TIONGKOK DI AWAL PANDEMI *COVID-19* PADA TAHUN 2020

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Oleh:

M. VERDIAN RAMADHAN

18323170

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2022

- HALAMAN PENGESAHAN

DINAMIKA KERJA SAMA EKONOMI INDONESIA-TIONGKOK DI AWAL PANDEMI *COVID-19* PADA TAHUN 2020

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

2 November 2022

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

1. Muhammad Zulfikar Rakhmat, Ph. D.
2. Rizki Dian Nursita, S.I.P., M.H.I.
3. Masitoh Nur Rohma S. Hub.Int., M.A.

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Rabu, 2 November 2022

Muhammad Verdian Ramadhan

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK..**Error! Bookmark not defined.**
DAFTAR ISI v
DAFTAR GRAFIK vii
DAFTAR SINGKATAN viii
ABSTRAK ix
BAB 1 PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Cakupan penelitian 7
1.5 Tinjauan Pustaka 8
1.6 Kerangka Pemikiran 12
1.7 Argumen Sementara 13
1.8 Metode Penelitian 14
1.8.1 Jenis Penelitian 14
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian 15
1.8.3 Metode Pengumpulan Data 15
1.8.4 Proses Penelitian 16
1.9 Sistematika Pembahasan 16
BAB 2 KONTEKS 18
2.1 Dampak Wabah *Covid-19* di Indonesia dan Tiongkok 18
2.2 Sejarah Hubungan Kerja Sama Indonesia-Tiongkok 20
2.3 Faktor Pendorong Hubungan Kerja Sama Ekonomi Indonesia-Tiongkok 23
BAB 3 ANALISIS 26
3.1 Kepentingan Indonesia-Tiongkok dalam Melakukan Kerja Sama Ekonomi di Era Awal Pandemi *Covid-19* (2020) 26
3.2 Peluang Kebijakan antara Indonesia-Tiongkok dalam Melakukan Kerja Sama Ekonomi di Awal Era Pandemi *Covid-19* (2020) 28
3.3 Persamaan Masalah yang Dihadapi Indonesia dan Tiongkok dalam Melakukan Kerja Sama Ekonomi dan Penyelesaiannya di Awal Era Pandemi *Covid-19* (2020) 31
3.4 Perjanjian Transaksi Antara Indonesia-Tiongkok dalam Melakukan Kerja Sama Ekonomi di Awal Era Pandemi *Covid-19* (2020) 33

3.5 Indonesia-Tiongkok Saling Memenuhi Kebutuhan Antar Negara di Awal Era Pandemi *Covid-19* (2020) 35
BAB 4 PENUTUP 39
4.1 Kesimpulan 39
4.2 Rekomendasi 41
DAFTAR PUSTAKA 43

DAFTAR GRAFIK

Grafik

Grafik 1. Investasi Tiongkok Terhadap Indonesia.....28
Grafik 2. Data Ekspor dan Impor Indonesia-Tiongkok 38

DAFTAR SINGKATAN

ASEAN	: *Association of South East Asian Nations*
BRI	: *Belt Road Initiative*
E-COMMERCE	: *Electronic Commerce*
KBRI	: Kedutaan Besar Republik Indonesia
OBOR	: *One Belt One Road*
PSBB	: Pembatasan Sosial Berskala Besar
SEANFWZ	: *South East Asian Nations Free Weapon Zone*
USD	: *United States Dollar*
WHO	: *World Health Organization*

ABSTRAK

Pandemi *Covid-19* yang dideklarasikan oleh WHO pada Maret 2020 ini melanda semua negara di dunia tak terkecuali bagi Indonesia dan Tiongkok ini pastinya memiliki dampak perekonomian bagi Indonesia dan juga Tiongkok. Wabah pandemi ini juga pastinya memiliki dampak bagi hubungan kerja sama ekonomi Indonesia-Tiongkok. Untuk melakukan penanggulangan dari permasalahan ini Indonesia dan Tiongkok tetap melakukan kerja samanya. Baik itu dalam sektor investasi, ekspor-impor, dan juga diplomasi vaksin, akan tetapi dalam kerja samanya pasti dinamika hubungan ini sedikit banyaknya terdampak oleh wabah pandemi tersebut. Pada tahun 2020 hubungan diplomatis Indonesia-Tiongkok juga mencapai tahun ke-70nya yang dimana dicanangkan beberapa agenda perekonomian. Disini peneliti melakukan penelitian untuk menganalisa dampak hubungan kerja sama ekonomi Indonesia dan Tiongkok pada masa awal pandemi *Covid-19* pada tahun 2020 dilihat dari definisi Teori Kerja Sama Internasional yang dikemukakan oleh K.J. Holsti dalam bukunya Politik Internasional: Kerangka Analisa.

Kata kunci: *Covid-19,* kerja sama, ekonomi, Indonesia, Tiongkok,

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic issue that was issued by WHO on March 2020 has beaten all countries around the world including Indonesia and China. This pandemic issue surely has impacts to economic sector for Indonesia and China. This pandemic issue also has impacts for Indonesia and China's economic cooperation. For the solution to responding this problem, Indonesia and China must keep their economic cooperation continue in investation sector, export and import sector, and vaccine diplomacy. In their cooperation, Indonesia and China must feels the effect of this pandemic issue. In 2020, the diplomatic cooperation of Indonesia and China was celebrate their 70th anniversary and they planned several economic agenda. The researcher doing this research to knowing that is the pandemic issue has effects for Indonesia and China's economic cooperation in 2020 reviewed by the definitions of International Cooperation that written by K. J. Holsti in his book which titled International Politics: a framework for analysis.

Keywords: *Covid-19, cooperation, economy, Indonesia, China.*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi *Corona Virus Disease 2019* atau yang lebih sering disebut sebagai *Covid-19* dinyatakan oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai isu pandemi global. Ungkapan ini disampaikan WHO salah satunya melalui akun *twitter* resmi WHO pada tanggal 11 Maret 2020. Di akun *twitter* resmi WHO juga menyatakan bahwa negara-negara di dunia harus berupaya menjaga keseimbangan antara melindungi kesehatan serta hak asasi warga negaranya dan menjaga negara dari ketidakstabilan sosial dan ekonomi (DINAS KESEHATAN PROVINSI GORONTALO 2020).

Wabah pandemi *Covid-19* yang terjadi di seluruh dunia merupakan isu permasalahan global yang sangat baru bagi negara-negara yang ada di dunia, tak terkecuali bagi negara Indonesia dan juga Tiongkok. Menurut data dari laman resmi yang dilansir dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, sampai pada 31 Desember 2020 jumlah pasien penderita *Covid-19* di Indonesia telah mencapai sebanyak 735.124 jiwa dengan korban jiwa sebanyak 21.944 jiwa yang tersebar di 34 provinsi yang berada di Indonesia (Manuhutu 2021). Di Tiongkok sendiri, dilihat dari statistik yang tertera pada worldometer.info hingga 31 Desember 2020 jumlah kasus warga negara yang terinfeksi oleh *Covid-19* ini mencapai 87.052 jiwa dengan korban jiwa sebanyak 4.634 jiwa (Worldometer 2020).

Dengan adanya wabah pandemi *Covid-19* di tahun 2020 tersebut tentunya wabah pandemi *Covid-19* ini memberikan dampak bagi perekonomian di Indonesia

dan Tiongkok. Jika dilihat dari artikel edisi pertama pada tahun 2020 Bank Indonesia yang mengulas tentang dampak perekonomian di Indonesia dan Tiongkok yang diakibatkan oleh pandemi *Covid-19* menyatakan bahwa perekonomian di Tiongkok pada triwulan pertama pada tahun 2020 penjualan ritel, produksi perusahaan, dan kegiatan investasi menurun dengan signifikan. Padahal secara garis besar pada tahun 2019 kontribusi Tiongkok terhadap perekonomian dunia mencapai angka 17 persen. Indonesia pun perekonomiannya tidak terlepas dari dampak wabah pandemi *Covid-19* ini. Di sisi Indonesia, sektor pariwisata serta perdagangan mengalami penurunan secar kinerja. Bisa dilihat dari ekspor Indonesia kepada Tiongkok menurun sebesar 12,07 persen. Namun, Bank Indonesia memperkirakan bahwa pada 2021 perekonomian di Indonesia dapat membaik seiring dengan didistribusikannya vaksin dan penanggulangan penyebaran virus *Covid-19* (Christian dan Hidayat 2020).

Untuk merespons kondisi penyusutan perekonomian yang terjadi pada masa pandemi *Covid-19* ini, pemerintah Indonesia mengatasi solusi kesehatan juga dengan harapan kesehatan warga negara terjaga sehingga perputaran perekonomian dapat kembali stabil dan bangkit. Pemerintah Indonesia telah menguji coba dengan menerapkan berbagai macam aturan-aturan dengan cara memberlakukan beberapa variabel kebijakan untuk menghadapi situasi di tengah pandemi *Covid-19* ini.

Salah satu peraturan yang telah dicoba diberlakukan oleh pemerintah Indonesia adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB. Dilihat dari sisi kesehatan, dengan adanya peraturan PSBB ini mampu merepresi penyebaran dari virus *Covid-19*. Di lain sisi dengan diberlakukannya kebijakan PSBB ini justru memperburuk keadaan dari perekonomian regional. Hal ini dapat terjadi karena

selama masa diberlakukannya peraturan PSBB ini dalam kurun waktu yang cukup lama membuat perkantoran dan hampir seluruh kegiatan industri di Indonesia harus ditunda sehingga menyebabkan kerugian dalam sektor ekonomi Indonesia termasuk kegiatan produksi barang serta jasa yang berdampak cukup signifikan bagi perekonomian Indonesia, khususnya bagi lapisan masyarakat menengah ke bawah. Lebih parah lagi, dampak dari diberlakukannya aturan PSBB tidak hanya menganggu sektor perekonomian riil saja, akan tetapi juga berdampak pada mekanisme pasar global yang berhubungan langsung dengan negara lain. Dampak dari terganggunya sistem pasar global ini menyusutkan surplus perekonomian yang mempengaruhi *supply* dan *demand*. Jika aspek-aspek ini telah terdistraksi, maka masyarakat yang paling rentan terdampak oleh situasi seperti ini adalah mereka yang mendapatkan penghasilan harian (Fakhrul Rozi Yamali 2020).

Melihat keadaan negara yang seperti ini, Kementerian luar negeri Indonesia berinisiatif untuk memperkuat hubungan diplomatiknya dengan negara-negara lain guna mendapatkan akses untuk melakukan pembelian vaksin, seperti dengan Uni Emirat Arab, Swiss, Inggris dan juga Tiongkok. Namun, diplomasi ini lebih kuat dilakukan dengan Tiongkok. Hal ini bukan dilakukan tanpa alasan, hal ini dapat terjadi dikarenakan Tiongkok merupakan salah satu negara di benua Asia yang dapat meproduksi vaksin dan merupakan negara yang paling dekat dengan Indonesia serta akses pembelian vaksin pun akan lebih dekat dan mudah. Karena pertimbangan ini, maka dipilihlah Tiongkok sebagai negara yang memiliki diplomasi vaksin dengan Indonesia. Sejak triwulan kedua tahun 2020, Tiongkok mentranskripsikan perekonomiannya bertumbuh sekitar 3,2 persen, padahal pada triwulan pertama di tahun 2020 yakni awal dari era pandemi *Covid-19*

perekenomiannya menyusut sekitar 6,8 persen. Situasi perekonomian yang kian hari kian membaik inilah yang diharapkan oleh pihak Indonesia dapat mendorong dan juga menaikkan lagi kerja sama bilateral Tiongkok dengan Indonesia. (Fitriani 2020)

Dalam hal mengupayakan pemutusan penyebaran virus *Covid-19* ini, Indonesia juga menguatkan kembali hubungan diplomatisnya dengan berupaya berdiplomasi dengan Tiongkok agar dapat membeli vaksin Sinovac ini kepada Tiongkok. Hal ini dikarenakan WHO hanya dapat memasok vaksin sebesar 20 persen dari total populasi suatu negara. Diplomasi vaksin Indonesia dijalankan melalui hubungan bilateral dengan melibatkan semua aktor yang berkepentingan.

Dengan agenda utama untuk membuka akses pasar, serta mengatasi kendala-kendala yang mungkin akan dihadapi oleh Indonesia nantinya. Adanya diplomasi vaksin pada tahun 2020 ini juga dilakukan oleh pihak Indonesia dengan tujuan agar dapat menurunkan grafik masyarakat yang terinfeksi virus *Covid-19* secara nyata. Menteri Luar Negeri Indonesia, Retno Marsudi, telah mencoba mengunjungi beberapa negara yang berpotensi memasok vaksin untuk Indonesia. Salah satunya, yaitu Tiongkok dengan vaksin Sinovacnya (Wangke, DIPLOMASI VAKSIN INDONESIA UNTUK KESEHATAN DUNIA 2021).

Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Beijing, Tiongkok menjelaskan mengenai diplomasi Beijing semester 1 pada tahun 2020 yang sekaligus memperingati 70 tahun hubungan bilateral Indonesia dan Tiongkok. Hal ini menjadi momentum yang tepat untuk fokus melakukan peningkatan kerja sama dalam bidang perdagangan, pariwisata, serta investasi. Terlebih lagi, dapat memfokuskan pengoptimalan berbagai peluang ekonomi yang tersedia.

Dalam sektor ekspor dan impor sebelum negara dilanda wabah pandemi *Covid-19* hingga sampai periode awal pandemi *Covid-19* yang merupakan tahun 2020, Indonesia dan Tiongkok memiliki nilai ekspor yang kian meningkat dari tahun 2016 hingga tahun 2020, namun untuk sektor impor sempat menurun dari tahun 2018 ke tahun 2019, dan turun dengan signifikan dari tahun 2019 ke tahun 2020 yang dimana merupakan masa awal pandemi *Covid-19.*

Untuk sektor ekspor dan impor ada periode bulan Januari hingga Agustus 2020, disampaikan oleh pihak kepabeanan Tiongkok bahwa nilai ekspor-impor Indonesia terhadap Tiongkok mencapai 48,7 miliar USD. Dengan jumlah total ekspor Indonesia kepada Tiongkok sejumlah 23,3 miliar USD, dari jumlah ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ekspor Indonesia terhadap Tiongkok meningkat sekitar 6,4 persen dari tahun sebelumnya jika dibandingkan dengan periode yang sama. Namun, nilai impor Indonesia terhadap Tiongkok bernilai 25,4 miliar USD, yang berarti menurun sekitar 11,8 persen dari periode sebelumnya pada tahun sebelumnya (Antara News 2021).

Di sektor investasi, realisasi investasi Indonesia dengan Tiongkok pada periode Januari hingga Juli 2020 yang merupakan era awal pandemi, mencapai 2,4 miliar USD. Dengan angka ini maka dapat dikalkulasikan ada peningkatan sekitar 9 persen dari periode yang sama di tahun sebelumnya, yakni tahun 2019. Hal ini juga sekaligus memposisikan Tiongkok sebagai urutan nomor 2 investor yang terbesar kepada Indonesia. Jika ditambah dengan nilai investasi yang dilakukan Hongkong sebesar 1,7 miliar USD, maka Tiongkok dan Hongkong lah yang merupakan investor terbesar kepada Indonesia diawal tahun 2020 yakni era awal pandemi *Covid-19* (Antara News 2021).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana dinamika kerja sama ekonomi Indonesia dengan Tiongkok pada era awal pandemi *Corona Virus Disease*-19 (*Covid-19*) yakni pada tahun 2020. Penelitian ini dibutuhkan untuk mengkaji secara lebih mendalam terkait bagaimana dinamika hubungan kerja sama ekonomi antara pihak Indonesia dengan pihak Tiongkok dikarenakan karena pada tahun 2020 hubungan diplomatik Indonesia dengan Tiongkok telah berjalan selama 70 tahun. Berdasarkan pernyataan Duta Besar Republik Indonesia untuk Tiongkok, Djauhari Oeratmangun, akan terdapat banyak agenda kerja sama perekonomian antar kedua negara. Di samping itu, pada tahun 2020 merupakan fase awal pandemi *Covid-19* yang dimana dampak ekonomi cukup dirasakan oleh berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia dan Tiongkok. Dalam hubungan ini juga terdapat agenda diplomasi vaksin antara Indonesia-Tiongkok dan perayaan 70 tahun hubungan diplomasi antar kedua negara.

Topik ini dirasa peneliti menarik untuk diteliti dikarenakan meskipun kondisi perekonomian kedua negara sempat terdampak oleh pandemi *Covid-19*, namun kedua negara tetap menjalankan hubungan kerja sama ekonomi. Oleh karena itu, timbul pertanyaan pada penelitian ini apakah fase awal pandemi *Covid-19* pada tahun 2020 mempengaruhi hubungan kerja sama ekonomi Indonesia dan Tiongkok melalui Teori Kerja Sama Internasional yang dikemukakan oleh K.J. Holsti.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah fase awal pandemi *Covid-19* pada tahun 2020 mempengaruhi hubungan kerja sama ekonomi Indonesia dan Tiongkok?

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah yang telah peneliti tuliskan di atas, maka dari itu tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis lebih dalam dan terperinci tentang bagaimana dinamika hubungan kerja sama ekonomi yang dilakukan oleh pihak Indonesia dengan pihak Tiongkok pada awal masa pandemi *Covid-19,* yakni 2020. Dengan tujuan agar penelitian ini bisa memaparkan bagaimana dinamika hubungan kerja sama bilateral dalam sektor ekonomi Indonesia dengan Tiongkok di era awal pandemi di banding dengan periode-periode sebelumnya.

Adapun tujuan selanjutnya adalah untuk melihat apakah pandemi *Covid-19* dapat mempengaruhi keberlangsungan dinamika hubungan kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Tiongkok, yakni dilihat dari sektor perdagangan, investasi, serta ekspor dan impor.

1.4 Cakupan penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah untuk menganalisa apakah masa awal pandemi *Covid-19* yakni pada tahun 2020 memiliki dampak bagi dinamika kerja sama ekonomi yang dilakukan oleh Indonesia dan Tiongkok pada era awal pandemi *Covid-19* yakni 2020. Dikarenakan, di era awal pandemi atau tahun 2020 juga merupakan perayaan ke 70 tahun hubungan kerja sama bilateral Indonesia dan Tiongkok. Di tahun yang sama juga Tiongkok berhasil mempertahankan posisi dari tahun sebelumnya, yaitu menjadi investor terbesar nomor 2 terhadap Indonesia setelah Singapura di tahun 2020. Namun jika digabungkan dengan Hongkong, maka Tiongkok dan Hongkong merupakan investor terbesar nomor 1 terhadap

Indonesia di tahun 2020. Sedangkan, wabah pandemi *Covid-19* yang dideklarasikan oleh WHO memiliki dampak bagi perekonomian negara-negara di dunia. Maka dari itu penelitian ini akan menganalisis dinamika hubungan kerja sama ekonomi Indonesia dan Tiongkok di era awal pandemi *Covid-19* pada tahun 2020.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada jurnal yang berjudul "Hubungan Dagang Indonesia dan Tiongkok di Era Joko Widodo Tahun 2014-2017" (Sianturi 2018). Peneliti membahas hubungan kerja sama Indonesia dan Tiongkok pada era kepemimpinan presiden Joko Widodo. Peneliti memaparkan bahwa hubungan dagang pihak Indonesia dengan pihak Tiongkok pada era kepempinanan presiden Joko Widodo mengalami kenaikan, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kesamaan karakteristik antara Indonesia dan Tiongkok yaitu Indonesia dan Tiongkok memiliki penduduk yang padat, sehingga Indonesia dan Tiongkok dapat saling melengkapi antara satu sama lain. Selain meneliti dan menganalisis hubungan dagang Indonesia dan Tiongkok pada era kepemimpinan presiden Joko Widodo pada tahun 2014 hingga 2017, peneliti lebih memfokuskan lagi pada penelitiannya yaitu pada pembahasan apakah neraca perdagangan menjadi meningkat.

Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus permasalahan yang diteliti, yaitu hubungan dagang dan neraca dagang antara Indonesia dan Tiongkok, akan tetapi penelitian yang akan dibahas oleh peneliti yaitu hubungan bilateral ekonomi yang dilakukan antara Indonesia dan Tiongkok seperti perdagangan, investasi, serta ekspor dan impor. Pada penelitian ini peneliti juga berfokus pada era kepemimpinan Joko Widodo yaitu pada tahun 2014 hingga tahun 2017, sedangkan yang akan

dibahas oleh peneliti pada penelitian ini adalah pada era awal pandemi *Covid-19*, yaitu pada tahun 2020.

Dalam jurnal yang berjudul "Politik Luar Negeri Indonesia Era *Covid-19*: Penyelamatan dan Kerja Sama. (Setiawan 2020). Peneliti membahas tentang bagaimana respon oleh Indonesia dan Tiongkok terhadap wabah pandemi *Covid-19* di Indonesia pada tahun 2020, serta peneliti membahas perihal kerja sama yang dilakukan antara Indonesia dan Tiongkok dalam mengatasi pandemi *Covid-19*. Peneliti juga menjabarkan bagaimana Indonesia menyelamatkan warganya dari pandemi *Covid-19* tersebut. Di sini dijelaskan Politik Luar Negeri oleh Presiden Republik Indonesia bapak Joko Widodo.

Ada kemiripan pada bahasan tersebut yaitu pembahasan tentang kerja sama Indonesia dan Tiongkok dalam menghadapi pandemi *Covid-19*, namun yang akan dibahas oleh peneliti pada penelitian ini tidak hanya perihal hubungan kerja sama dalam sektor kerja sama vaksin dan sebagainya, namun juga peneliti akan membahas hubungan kerja sama dalam sektor lain seperti pariwisata, investasi, serta ekspor dan impor yang dilakukan Indonesia dan Tiongkok seperti kerja sama pada bidang *e-commerce.* Di era awal pandemi *Covid-19* juga Tiongkok sudah berhasil menjadi investor terhadap Indonesia sebagai investor terbesar nomor 2 setelah Singapura.

Dalam Jurnal yang berjudul "Uji Beda Ekspor dan Import Indonesia-China Sebelum dan Sesudah Pandemi *Covid-19*" (Afriyandani, et al. 2021). Peneliti berfokus dalam menganalisis data perihal fluktuasi ekspor dan impor Indonesia terhadap Tiongkok dari tahun 2019 hingga tahun 2020. Peneliti juga memaparkan hasil analisis dan olah datanya serta membahas tentang ekspor dan impor Indonesia

terhadap Tiongkok dalam sektor migas dan non-migas. Peneliti menyampaikan bahwa kegiatan ekspor dan impor Indonesia terhadap Tiongkok tidak ada perbedaan berarti yang ditimbulkan oleh pandemi *Covid-19.* Perbedaan pada jurnal ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah bahwa Indonesia dan Tiongkok pada era awal pandemi tidak hanya berfokus pada kerja sama dalam sektor ekspor dan impor saja, melainkan adanya kerja sama dalam bidang investasi, diplomasi vaksin, serta bidang-bidang lainnya seperti kerja sama dalam produksi baterai dari sumber daya nikel. Hal ini dikarenakan yang akan dibahas peneliti di dalam penelitian ini adalah kerja sama secara perekonomian oleh Indonesia dan Tiongkok secara garis besar dan lebih general.

Selanjutnya, pada jurnal yang berjudul "Dinamika Hubungan Kerja Sama Indonesia-Cina di Era Pemerintahan Joko Widodo" (Ma'arif and Putri 2019) menarasikan bahwa intensitas hubungan kerja sama yang dilakukakan antara Indonesia dengan Tiongkok menjadi semakin tinggi. Ada beberapa sektor yang kian meningkat semenjak era kepemimpinan Joko Widodo sebagai Presiden Republik Indonesia, yakni perdagangan, infrastruktur, keuangan, pariwisata, perindustrian negara, politik, hinggan keamanan negara. Presiden Joko Widodo dan pihak pemerintahan Tiongkok juga meluncurkan perjanjian hubungan kerja sama bilateral demi terciptanya "Poros Maritim Dunia" dan "Jalur Sutera Maritim abad 21". Pada tulisan di jurnal ini, peneliti juga "membedah" kerja sama yang dilakukan antara Indonesia dan Tiongkok dengan menggunakan teori Kerja Sama Internasional karena dilihat hubungan yang terjadi antara Indonesia dan Tiongkok ini merupakan hubungan bilateral yang dapat dianalisa menggunakan teori Kerja Sama Internasional ini. Ada beberapa program yang disiapkan oleh hasil kerja sama

antara Indonesia dan Tiongkok ini, yakni persiapan kereta cepat di Indonesia dan kebijakan *One Belt One Road*.

Ditinjau dari jurnal diatas, jurnal tersebut menginformasikan hubungan kerja sama antara Indonesia Tiongkok dalam beberapa sektor. Namun, hal yang akan dibahas peneliti dalam tulisan ini hanya berfokus pada sektor perekonomian yang dilakukan antara Indonesia dan Tiongkok. Ditinjau juga dari waktunya, jurnal tersebut menganalisa hubungan kerja sama Indonesia dan Tiongkok sejak awal pemerintahan Joko Widodo, sedangkan yang akan dianalisa oleh peneliti hanya pada era awal pandemi yakni di tahun 2020.

Terakhir, pada jurnal yang berjudul "Indonesia dan Tiongkok Sepakat Perkuat Kolaborasi untuk Dorong Pemulihan Ekonomi dan Tangkal Pandemi" (Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia 2021). Tulisan tersebut menjelaskan terjadinya kerja sama yang dilakukan Indonesia dengan Tiongkok dalam sektor kesehatan yang bertujuan untuk mengatasi virus *Covid-19* yang mewabah di Indonesia dan Tiongkok. Didalam kerja sama kesehatan ini, Indonesia dan Tiongkok melakukan kerja sama pada penyediaan alat kesehatan, obat-obatan, serta vaksin. Di dalam tulisan ini juga ada informasi bahwa hubungan kerja sama Indonesia dan Tiongkok mengalami peningkatan walaupun di era awal *Covid-19*. Sebenarnya, jurnal ini menginformasikan tentang hubungan kerja sama antara Indonesia dan Tiongkok di era awal pandemi *Covid-19*, namun peneliti tidak akan menjabarkan terlalu dalam tentang kerja sama kesehatan pada tulisan kali ini.

1.6 Kerangka Pemikiran

Teori yang digunakan peneliti untuk menganalisa dinamika kerja sama ekonomi antara pihak Indonesia dan Tiongkok masa awal pandemi *Covid-19* pada pada tulisan ini adalah teori kerja sama Internasional yang dikemukakan oleh K.J. Holsti (Holsti, Politik Internasional: Kerangka Untuk Analisis 1988).

Dalam bukunya yang berjudul Politik Internasional: Kerangka Analisa, Holsti mendefiniskan bahwa Kerja Sama Internasional sebagai:

1. Pandangan bahwa dua atau lebih kepentingan, nilai atau tujuan saling bertemu dan dapat menghasilkan sesuatu, dipromosikan, atau dipenuhi oleh semua pihak sekaligus.
2. Pandangan atau harapan dari satu negara bahwa kebijakan yang diputuskan oleh negara lainnya akan membantu negara itu untuk mencapai kepentingan dan nilai-nilainya.
3. Persetujuan atas masalah tertentu antara dua negara atau lebih dalam rangka memanfaatkan kepentingan dan nilai-nilainya.
4. Aturan resmi maupun tak resmi mengenai transaksi di masa depan yang dilakukan untuk melaksanakan persetujuan.
5. Transaksi antar negara untuk memenuhi persetujuan mereka.

Kelima poin yang didefinisikan oleh Holsti ini merupakan definisi dari Kerja Sama Internasional (Holsti, Ciri-ciri Kolaborasi 1987).

Ditinjau dari 5 poin definisi Kerja Sama Internasional menurut Holsti diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Indonesia dan Tiongkok memenuhi 5 definisi diatas dan tetap menjalankan kerja samanya selama masa awal pandemi *Covid-19.*

1. Kerja sama ekonomi Indonesia-Tiongkok dilakukan agar masing-masing pihak dapat mencapai tujuannya yakni keluar dari penyusutan perekonomian pada masa awal pandemi *Covid-19.*
2. Kebijakan oleh Indonesia dan Tiongkok dinilai dapat menguntungkan masing-masing pihak karena setiap pihak yang terlibat akan merasakan keuntungan dari berjalannya kegiatan kerja sama ini.
3. Indonesia dan Tiongkok mencoba memiliki permasalah masing-masing, lalu memanfaatkan persamaan kepentingan antar negara untuk mencapai kepentingan masing-masing negara.
4. Indonesia dan Tiongkok melakukan perjanjian transaksi yang salah satunya adalah penggunaan penggunaan mata uang Yuan dan Rupiah untuk saling memudahkan dan mencapai keefektifan.
5. Indonesia dan Tiongkok melakukan kegiatan transaksi antar negara dengan tujuan saling memenuhi kebutuhan negara melalui kegiatan transaksi.

Dewasa ini, hubungan atau kerja sama yang dilakukan antar negara sudah dapat dikatakan sebagai sebuah kebutuhan bagi negara-negara global dengan tujuan untuk dapat memenuhi kepentingan negara masing-masing (Halina and Sururi 2009).

1.7 Argumen Sementara

Selama penelitian ini subjek penelitian dari peneliti adalah pemerintahan Indonesia dan Tiongkok pada tahun 2020, sedangkan objek dari penelitian ini adalah hubungan kerja sama ekonomi Indonesia dan Tiongkok pada masa awal

pandemi *Covid-19* tahun 2020 ditinjau melalui Teori Kerja Sama Internasional yang dikemukakan oleh K.J. Holsti. Argumen sementara pada penelitian ini adalah dinamika hubungan kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Tiongkok tidak terlalu terpengaruh dan tetap berjalan oleh adanya pandemi *Covid-19* karena pada awal dideklarasikannya pandemi *Covid-19* sebagai isu pandemi global justru disampaikan oleh Duta Besar Indonesia untuk Tiongkok akan ada banyak agenda untuk memperkuat perekonomian di dalam hubungan kerja sama ekonomi Indonesia dengan Tiongkok. Hal ini bisa dilihat dari kerja sama ekonomi Indonesia dan Tiongkok yang menaikkan nilai investasi, tetap melancarkan kegiatan ekspor dan impornya dengan Indonesia selama masa awal pandemi *Covid-19*, dan melakukan program diplomasi baru yakni diplomasi vaksin. Dari data tersebut, penulis mengulas kegiatan tersebut dan mengaitkan data dengan Teori Kerja Sama Internasional yang dikemukakan oleh K. J. Holsti. Sehingga ditarik kesimpulan bahwa pada masa awal pandemi *Covid-19* Indonesia dan Tiongkok tetap menjalankan kerja samanya yang dapat dilihat dari berjalannya definisi-definisi dari kerja sama internasional.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini digunakan dengan tujuan agar dapat memahami kondisi sosial di tengah kejadian yang terjadi. Di dalam penelitian ini, ada beberapa sumber yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Data-data tersebut antara lain berupa jurnal, skripsi, gambar serta tabel. Peneliti menggunakan data-

data yang dikumpulkan dari internet serta buku terkait hal-hal yang menyangkut informasi hubungan kerja sama ekonomi Indonesia dan Tiongkok di era awal pandemi yakni 2020.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek yang dipilih adalah pemerintahan Indonesia dengan Tiongkok. Objek dari penelitian ini adalah kerja sama ekonomi Indonesia dengan Tiongkok di era awal pandemi *Covid-19* (2020).

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah dengan melakukan peninjauan ulang dari literatur yang ada di berbagai sumber seperti jurnal, buku, serta beberapa dokumen yang ada di internet. Peneliti juga menggunakan data yang bersumber dari data sekunder (diperoleh dari orang lain) dan tidak langsung meneliti pada objek penelitian. Data-data sekunder ini diperoleh dari sumber-sumber seperti laporan serta jurnal pemerintahan yang ada di internet. Menganut sumber yang tersedia, ada juga cara mengumpulkan data yang dapat diklasifikasikan data yang baik dan layak dipakai (Waluya 2009), antara lain:

1. Data merupakan data yang obejktif dan sesuai di lapangan
2. Data juga relevan dengan isus yang ingin diteliti dan dianalisa
3. Data harus sesuai dengan populasi dan sesuai dengan *sample* yang akan dijabarkan
4. Sebisa mungkin data yang digunakan data terbaru dan masih relevan.

1.8.4 Proses Penelitian

Proses penelitian berisi tentang perencanaan yang akan dilakukan di penelitian kali ini. Hal ini dapat dijadikan sebagai landasan atau panduan untuk peneliti di penelitian ini. Adapun beberapa tahap yang akan dilakukan adalah:

1. Diadakannya persiapan riset sebelum melakukan riset. Persiapan ini seperti meninjau ulang tentang bagaimana hasil laporan penelitian, mencari dan memahami penelitian yang terkumpul, serta membaca bahan bacaan yang sesuai dengan penelitian.
2. Mengumpulkan data-data yang diperlukan dari berbagai sumber, dilanjutkan dengan mengolah data yang bersumber dari tulisan-tulisan akademik seperti jurnal, buku-buku pendukung, situs resmi, dan juga berita-berita yang dapat dipertanggungjawabkan perihal keaktualannya dan yang berkaitan dengan topik penelitian.
3. Menganalisis data yang sudah dikumpulkan dan hasil pemikiran dari temuan dan deskripsi yang terkait untuk menjawab rumusan masalah serta membuat kesimpulan sebagai hasil dari penelitian.

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dari penelitian ini dijadikan peneliti sebagai acuan untuk perencanaan keberlanjutan penelitian ini pada bagian-bagian selanjutnya.

Bab 1: Pendahuluan, Dalam bab ini, peneliti menjabarkan bagaimana keadaan Indonesia pada era awal pandemi. Peneliti juga menjabarkan bentuk-bentuk kerja sama ekonomi Indonesia dan Tiongkok di era awal pandemi *Covid-19*. Bab ini dimulai dari latar belakang penelitian ini, rumusan masalah dari

penelitian, hingga tujuan, signifikansi dan cakupan dari penelitian ini. Di bab ini juga peneliti menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan untuk menganalisa terkait hubungan kerja sama ekonomi Indonesia dan Tiongkok di era awal pandemi *Covid-19*. Peneliti juga menjabarkan tentang subjek dan objek dari penelitian ini. Serta tak lupa menjabarkan tentang sistematika dari penelitian terkait penelitian ini.

Bab 2: Konteks, dalam bab ini dibahas secara singkat dampak wabah pandemi *Covid-19* bagi Indonesia dan Tiongkok secara general, sejarah singkat hubungan kerja sama antara Indonesia dan Tiongkok dari awal hingga pada tahun 2020, dan faktor-faktor pendorong hubungan kerja sama ekonomi Indonesia-Tiongkok.

Bab 3: Analisa, di bab ini ada pembahasan mengenai kerja sama ekonomi Indonesia dan Tiongkok pada tahun 2020 ditinjau dari definisi Teori Kerja Sama Internasional . Di dalam bab ini, peneliti akan menjabarkan hubungan kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Tiongkok selama masa awal pandemi *Covid-19* menggunakan sudut pandang Teori Kerja Sama Internasional.

Bab 4: Penutup yang berisikan kesimpulan dan rekomendasi.

BAB 2

KONTEKS

2.1 Dampak Wabah *Covid-19* di Indonesia dan Tiongkok

Wabah *Covid-19* yang masih membayang-bayangi masyarakat global ini pastinya telah menciptakan banyak kerugian dari sejak awal wabah ini muncul ke tengah-tengah masyarakat. Ada banyak sekali kerugian yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat global dari berbagai lapisan. Sejak awal munculnya wabah *Covid-19* ini hingga sekarang telah menciptakan banyak kerugian yang bisa dilihat di media massa seperti banyaknya karyawan yang harus kehilangan pekerjaannya, banyaknya kegiatan ekspor dan impor yang harus ditunda, penerbangan yang sempat di tunda, kegiatan bisnis yang harus ditutup, tempat-tempat di daerah wisata yang harus ditutup sementara, belum lagi masyarakat individu yang terpapar mengalami kerugian dari segi perekonomian dan kesehatannya. Masyarakat global yang menjadi penggerak kegiatan ekonomi, kesehatan, pariwisata menjadi bulan-bulanan di era pandemi yang diciptakan oleh wabah *Covid-19* ini, tak terkecuali masyarakat yang tinggal di Indonesia serta Tiongkok.

Wabah *Covid-19* mulai di validasi sebagai di Indonesia yaitu per tanggal 2 Maret 2020. Kondisi pandemi yang diciptakan wabah *Covid-19* ini mulai menimbulkan banyak permasalahan yang cukup berat yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia, 34 provinsi di Indonesia tanpa terkecuali mulai merasakan dampak pada sektor perekonomian, sosial, pariwisata dan pastinya kesehatan. Wabah *Covid-19* ini sendiri telah menghancurkan perekonomian (baik skala

nasional maupun global) sejak era awalnya yakni 2020. Pada era awalnya Indonesia mengalami perlambatan perekonomian sekitar 1 persen dibanding akhir 2019. Tak hanya pada sektor ekonomi, beberapa sektor lainnya pun merasakan imbas dari pandemi wabah *Covid-19* ini. Seperti jasa pendidikan yang berkurang hingga 10 persen dari tahun sebelumnya, sektor pemerintahan dalam administrasinya berkurang sekitar 8,54 persen dari tahun sebelumnya. Dampak pandemi yang terjadi pada sektor ini dapat terjadi dikarenakan banyak faktor. Salah satu faktornya adalah pembatasan kegiatan diluar rumah seperti kebijakan *social distancing* yang dirasa menghambat masyarakat untuk belanja, bekerja, maupun melakukan kegiatan diluar rumah lainnya. Sehingga kebijakan tersebut dapat dikatakan membatasi masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi. Namun disisi lain, pada posisi ini juga pemerintah memberlakukan kebijakan ini untuk mengantisipasi masyarakatnya dari terpapar virus *Covid-19* yang terus menerus mengancam masyarakat. Sudah terdata ada sekitar 6,88 juta masyarakat Indonesia yang tidak bekerja per Februari 2020. Ditambah lagi pada era awal pandemi *Covid-19* ini, semakin banyak pekerja yang harus terimbas "perampingan" jumlah karyawan, (Chairani 2020). Sedangkan adanya pandemi *Covid-19* ini justru akan semakin mengkhawatirkan pemerintah akan masyarakatnya yang tidak bekerja akan semakin meningkat.

Dalam berita yang dipublikasikan di BBC News, dikarenakan pandemi ini Tiongkok untuk pertama kalinya mengalami "guncangan" perekonomian setelah ditarik dari beberapa dekade terakhir. Per 17 April 2020, untuk negara dengan perekonomian yang terkuat nomor 2 di dunia seperti Tiongkok pun mengalami penurunan perekonomian sebesar 6,8 persen. Tiongkok memiliki kedudukan

sebagai salah satu negara penghasil barang maupun penyedia jasa di tengah masyarakat global, namun Tiongkok juga konsumen dari negara-negara lain. Sehingga perekonomian di Tiongkok terus-menerus bergerak dengan cepat. Contohnya saja, pada tahun 2019 Tiongkok mengimpor barang dari Indonesia dengan nominal sebesar 464,5 triliun Rupiah. Tak hanya mengimpor barang dari Indonesia, Tiongkok pun menjadi eksportir terbanyak untuk barang atau jasa bagi Indonesia. Pada tahun 2019, Tiongkok juga sempat mengalami perang dagang dengan Amerika Serikat, akan tetapi perekonomian Tiongkok sempat naik pesat yaitu sekitar 6,4 persen. Pertumbuhan perekonomian Tiongkok dalam 2018 hingga 2019 memiliki rata-rata sekitar 9 persen. Akan tetapi pada era awal pandemi 2020, Tiongkok harus mengalami penurunan perekonomian lagi setelah yang terakhir tahun 1992 (BBC News 2020).

2.2 Sejarah Hubungan Kerja Sama Indonesia-Tiongkok

Hubungan kerja sama diplomatik antara Indonesia dan Tiongkok sebenarnya telah terjalin semenjak Indonesia dan Tiongkok merdeka. Namun, secara resmi Tiongkok dan Indonesia mendeklarasikan bahwa kedua negara tersebut memiliki hubungan diplomatik yang mulai diberlakukan sejak 13 April 1950. Berarti, pada tahun 2020, Indonesia dan Tiongkok telah mencapai tahun ke 70 nya dalam melakukan hubungan diplomatik serta kegiatan kerja sama Internasional. Hubungan diplomatik Indonesia dan Tiongkok sempat mengalami dinamika naik dan turun. Presiden Indonesia yaitu Suharto sempat melumpuhkan hubungan diplomatik antara Indonesia dengan Tiongkok dikarenakan Tiongkok sempat membantu pergerakan komunis di Indonesia yang berpuncak pada tanggal

30 September 1965. Sejak awal Indonesia dan Tiongkok melakukan kerja sama hingga 2020, pastinya sudah banyak pencapaian yang telah diraih oleh Indonesia dan Tiongkok, seperti melakukan kegiatan ekspor, impor, menyelesaikan permasalahan politik, budaya, serta saling berupaya menyelesaikan permasalahan ekonomi di negara satu sama lain. Seperti saat negara-negara global dihadapkan dengan situasi pandemi ini, Indonesia dan Tiongkok slaing berupaya untuk menanggulangi wabah pandemi *Covid-19* ini dengan tujuan dapat kembali saling menguatkan dalam pergerakan ekonomi antar negara. (Respati 2020). Pada era saat ini, saat Indonesia dibawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo hubungan diplomatik antara Indonesia dan Tiongkok sudah berjalan sangat baik dan lancar. Hubungan diplomatik antara Indonesia dan Tiongkok tidak hanya berfokus pada sektor ekonomi saja, namun juga disektor lain seperti sektor kebudayaan dan pendidikan (Firdaus, Media Indonesia 2020).

Disamping hubungan kerja sama yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya, Indonesia dan Tiongkok pun melakukan kerja sama pada bidang kebudayaan. Perjanjian kerja sama kebudayaan ini ditanda tangani pada tanggal 1 April 1996 silam. Bersama dengan ditanda tangani kerja sama kebudayaan ini, maka disahkan juga hubungan persahabatan antara Indonesia dengan Tiongkok. Sejak saat itu, hubungan Indonesia dengan Tiongkok menjadi semakin akrab. Hubungan Indonesia dengan Tiongkok terus berjalan dengan sangat baik sampai pada saat hubungan kerja sama antara Indonesia dan Tiongkok dilumpuhkan untuk sementara pada tanggal 30 Oktober 1967. Pada Agustus 1990, Hubungan antara Indonesia dengan Tiongkok akhirnya kembali pada sebuah titik terang dimana pada saat itu kedua pihak menanda tangani rekonstruksi hubungan Indonesia dengan

Tiongkok yang disaksikan langsung oleh Perdana Menteri Tiongkok pada saat itu. Tiongkok pernah menjadi "pahlawan" penting bagi Indonesia pada tahun 1997 yang dimana pada saat itu Tiongkok membantu Indonesia terbebas dari krisis ekonomi Asia. Kebudayaan Tiongkok di Indonesia mulai di normalisasi dan diserap oleh masyarakat lokal Indonesia hingga menjadi semakin kental pada saat Indonesia dipimpin oleh Presiden Abdurrahman Wahid. Di era kepemimpinan Presiden Abdurrahman Wahid, Indonesia mulai membuat hari peringatan hari *Imlek* yang dimana semua kegiatan di Indonesia diliburkan. Tak hanya itu, ornamen-ornamen serta aksara Tiongkok pun menjadi hal yang lumrah di Indonesia terutama pada saat menjelang hari raya *Imlek*. Setelah era kepemimpinan Presiden Abdurrahman Wahid, Indonesia pun dipimpin oleh Presiden Megawati Soekarnoputri, pada era ini hubungan antara Indonesia dengan Tiongkok dalam berbagai sektor pun menjadi semakin kuat dan berjalan lancar. Selanjutnya pada era Indonesia dipimpin oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono atau yang biasa dikenal masyarakat sebagai Pak SBY, hubungan Indonesia dan Tiongkok hubungan kerja sama pada bidang ekonomi, politik, keamanan negara, serta sosial dan budaya pun menjadi semakin baik. Hal ini juga ditandai dengan ditandatanganinya monumen kedekatan antara Indonesia dengan Tiongkok pada 25 April 2005 yaitu Kemitraan Strategis. Hubungan Kemitraan Strategis inipun meningkat pada Oktober 2013 menjadi Kemitraan Strategis Komprehensif (Nugroho 2016).

Sebelum sampai era awal pandemi, hubungan kerja sama Indonesia dan Tiongkok telah banyak menggapai prestasi. Contohnya saja, pada tahun 2019, Tiongkok menempati posisi nomor 2 sebagai investor terbesar bagi Indonesia. Pada saat itu, diperkirakan Tiongkok berinvestasi sekitar 4,7 miliar USD. Ditahun

sebelumnya yakni 2018 Tiongkok berinvestasi sebesar 2,8 miliar USD. Berarti, Investasi Tiongkok terhadap Indonesia kian berkembang dan terus meningkat (Dinisari 2020). Pada tahun 1997, Tiongkok juga sempat menyelamatkan Indonesia dari gempuran badai krisis finansial Asia. Pada tahun 2011, Indonesia dengan Tiogkok juga telah menyepakati Southeast Asian Nuclear Free Weapon Zone (SEANFWZ) (Suhendra 2016). Serta masih banyak lagi pencapaian yang diraih di dalam kerja sama yang terjadi antara Indonesia dan Tiongkok selama 70 tahun hubungan bilateral ini. Baik dari sektor perekonomian, maupun sektor-sektor lainnya. Seperti pendidikan, pangan, sarana dan prasarana.

2.3 Faktor Pendorong Hubungan Kerja Sama Ekonomi Indonesia-Tiongkok

Menurut K. J. Holsti di dalam bukunya yang berjudul Politik Internasional: Kerangka Analisa, pada bagian yang berjudul Sarana Kebijakan Ekonomi membahas tentang 3 tujuan dari mengapa terjadinya suatu negara melakukan kegiatan kerja sama perekonomian.

1. Untuk memperoleh suatu tujuan politik luar negeri dengan memanfaatkan secara bijaksana faktor kebutuhan dan ketergantungan dan menawarkan bonus ekonomi atau mengancam dengan atau memberlakukan tekanan ekonomi.
2. Untuk meningkatkan kesanggupan suatu negara tertentu atau menghambat suatu negara yang potensial mencapai kemampuan ekonominya.

3. Untuk menciptakan “satelit” ekonomi (umpama pasaran dan sumber-sumber perbekalan yang terjamin) atau dengan membantu mempertahankan suatu kepatuhan politis di negara-negara “satelit” atau melalui “lingkaran-lingkaran penuh” dengan menciptakan suatu keterkaitan yang bersifat ketergantungan ekonomi.

Jadi menurut Holsti ketiga poin ini merupakan 3 tujuan utama mengapa suatu negara kebijakan kerja sama ekonomi secara internasional (Holsti, Sarana Kebijakan Ekonomi 1987).

Indonesia merupakan negara Asia Tenggara pertama yang memiliki hubungan diplomatik dengan Tiongkok yakni pada 13 April 1950. Namun, sempat mengalami pembekuan hubungan diplomatik dikarenakan tudingan bahwa Tiongkok melakukan dukungan terhadap gerakan partai komunis di Indonesia, maka pada tahun 1967 hubungan diplomatik Indonesia-Tiongkok dilakukan oleh Indonesia. Pada 1990 yang akhirnya Indonesia melakukan penanda tanganan rekonstruksi hubungan diplomatik lagi. Hubungan kerja sama ekonomi Indonesia-Tiongkok menjadi sangat signifikan. Pada dekade keenam selama Indonesia-Tiongkok melakukan kerja sama, target yang dicanangkan untuk dicapai pada tahun 2010 yaitu mencapai volume perdagangan sebesar 30 miliar USD sudah tercapai lebih dulu di tahun 2008. Di dalam kerja sama antara Indonesia-Tiongkok memang sering kali berfokus pada kerja sama ekonomi (Sinaga 2013).

Di sebuah jurnal dikatakan bahwa Tiongkok perlu bekerja sama dengan Indonesia dalam hal perekonomian pada masa awal *Covid-19* jika dilihat dari sektor perekonomian. Hal ini harus dilakukan dikarenakan Indonesia yang berposisi sebagai mitra dagang Tiongkok memiliki peluang cukup besar untuk membantu

Tiongkok keluar dari permasalahan perekonomiannya yang kian menurun pada masa awal pandemi *Covid-19* tahun 2020. Tiongkok memandang posisi Indonesia disini adalah sebagai pintu gerbang kepada negara-negara Asia Tenggara lainnya yuang tergabung di dalam (*Association of South East Asian* Nation) atau biasa disebut ASEAN. Proyek infrastruktur skala besar seperti *Belt Road Initiative* atau BRI menjadi alasan besar yang menjadikan Tiongkok membutuhkan Indonesia untuk sektor perekonomiannya (Permadi dan Rakhmat, Dua alasan mengapa Cina perlu memperbanyak bantuan ke Indonesia untuk penanganan COVID-19 2020).

Di laman resmi *detikfinance* menuliskan alasan Luhut Binsar Pandjaitan mengapa Indonesia membutuhkan Tiongkok dalam sektor perekonomiannya. Pertama, Tiongkok mengontrol 18 persen perekonomian dunia yang dimana jika bekerja sama dalam sektor perekonomian dengan Indonesia dapat menguntungkan Indonesia. Kedua, Tiongkok memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian dunia. Disini Luhut menyatakan "Tiongkok memiliki pengaruh sebesar 18 persen kepada perekonomian global. Maka suka tidak suka, senang tidak senang, mau bilang apapun, Tiongkok ini merupakan kekuatan dunia yang tidak bisa diabaikan". Maka dari itu beliau menyatakan bahwa Indonesia akan mendapatkan keuntungan dalam hal perekonomian jika bekerja sama dengan Tiongkok (Al Hikam and Novika 2020).

BAB 3

ANALISIS

3.1 Kepentingan Indonesia-Tiongkok dalam Melakukan Kerja Sama Ekonomi di Era Awal Pandemi *Covid-19* (2020)

Seperti yang tertera pada bab-bab sebelumnya, teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Tiongkok pada tulisan ini adalah teori Kerja Sama Internasional. Dalam konteks kerja sama yang terjadi antara Indonesia dan Tiongkok ini merupakan kerja sama bilateral, yakni kerja sama yang dilakukan oleh 2 negara yang bersepakat untuk melakukan kerja sama dengan tujuan mencapai tujuan bersama. Secara sederhana hubungan bilateral ini merupakan kegiatan mutualisme.

Teori Kerja Sama Internasional ini, didefinisikan oleh KJ. Holsti menjadi 5 poin penting. Pada poin pertama adanya negara yang memiliki kepentingan antar negara dan negara-negara tersebut saling memenuhi kebutuhan masing-masing negara.

Pada era awal kemunculannya, pandemi *Covid-19* sempat membuat negara-negara di dunia kewalahan dalam segala sektor, baik itu politik, kesehatan, pariwisata, bahkan yang paling bisa dirasakan oleh masyarakat di berbagai lapisan yaitu sektor perekonomian. Pandemi *Covid-19* ditetapkan *World Health Organization* atau biasa disebut WHO sebagai pandemi global setelah pandemi global yang terakhir yaitu wabah pandemi Flu Spanyol pada tahun 1918. (Centers for Disease Control and Prevention 2018). Tentu pandemi *Covid-19* ini membuat masyarakat global menjadi terkejut akan hal semacam ini dan bahkan negara-negara

di dunia tidak memperkirakan bahwa dampak dari pandemi *Covid-19* akan sedahsyat ini. Begitu juga bagi Indonesia dan Tiongkok, akan tetapi Indonesia dan Tiongkok termasuk sebagai negara yang mampu bertahan dan berusaha untuk menjaga stabilitas negara masing-masing. Indonesia dan Tiongkok terus berupaya dalam menjaga hubungan kerja sama perekonomiannya dengan baik.

Untuk kepentingan mempertahankan hubungan bilateralanya serta mengatasi permasalahan perekonomian antar negara, Indonesia dan Tiongkok tetap menjalankan hubungan kerja samanya di bidang perekonomian yang telah berjalan dari tahun-tahun sebelumnya. Indonesia dan Tiongkok telah memulai hubungan kerja sama bilateral sejak tahun 1950 (Firdaus, 70 Tahun Hubungan Indonesia-Tiongkok 2020). Berarti, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2020 hubungan kerja sama bilateral yang terjadi antara Indonesia dan Tiongkok mencapai tahun ke 70 nya, yang dimana hubungan yang terjalin antara Indonesia dan Tiongkok tetap bisa meningkat meski kedua negara sedang dilanda pandemi *Covid-19*. Duta Besar Indonesia untuk Tiongkok Djauhari Oratmangun pada tahun 2020 lalu menyatakan bahwa Tiongkok makin menaikkan nilai investasinya terhadap Indonesia di tengah-tengah wabah pandemi awal yakni awal tahun 2020 lalu. Beliau menyatakan bahwa pada semester awal tahun 2020 lalu Tiongkok berinvestasi kepada Indonesia sekitar 2,4 miliar US Dollar, yang berarti investasi Tiongkok terhadap Indonesia naik sekitar 9 persen dari periode sebelumnya. Investasi yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap Indonesia ini terbagi di sekitar 1.300 proyek yang tersebar dan salah satunya pada sektor *e-commerce* (CRI Online 2020).

Grafik 1. Investasi Tiongkok Terhadap Indonesia

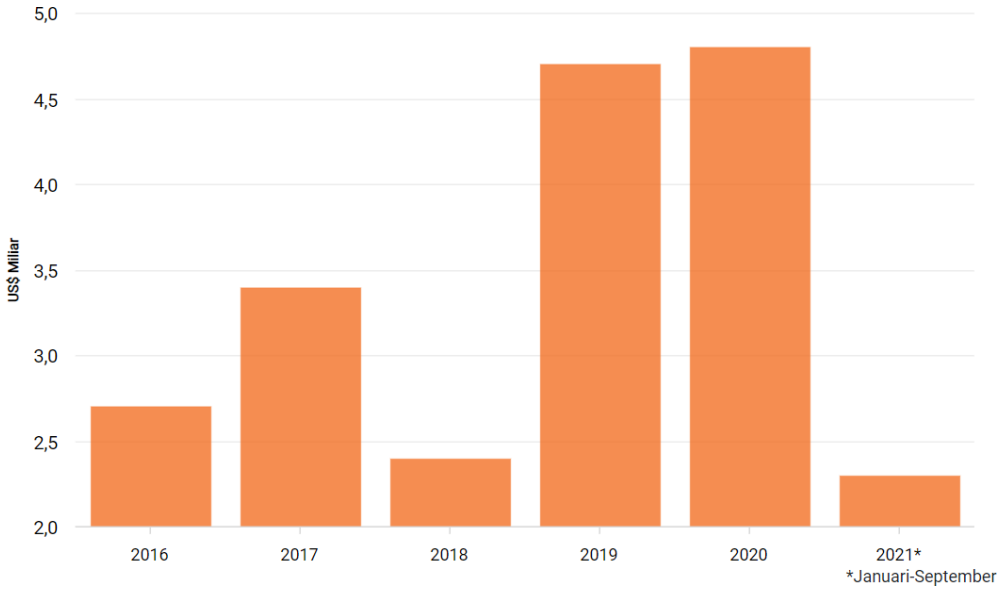

Sumber: Katadata Media Network (2021).

Dalam kerja sama di sektor perekonomian, Indonesia dan Tiongkok berarti tidak terlalu merasakan dampak dari kemunculan wabah pandemi *Covid-19* ini. Hal tersebut terbukti dari Tiongkok semakin menaikkan nilai investasinya pada era awal pandemi *Covid-19* yakni semester awal tahun 2020. Kepentingan bersama seperti ini semakin memperkuat hubungan bilateral antara Indonesia-Tiongkok meskipun kedua negara sedang dilanda kemunculan wabah pandemi *Covid-19* pada awal tahun 2020 lalu.

3.2 Peluang Kebijakan antara Indonesia-Tiongkok dalam Melakukan Kerja Sama Ekonomi di Awal Era Pandemi *Covid-19* (2020)

Di dalam poin kedua KJ. Holsti tentang definisi Kerja Sama Internasional, kedua negara harus mampu saling menawarkan peluang ataupun membuat peluang bersama yang dirasa dapat menjadikan keuntungan bagi negara-negara yang

melakukan kerja sama. Dengan tujuan untuk tetap melancarkan dan mempertahankan hubungan kerja sama mereka. Begitupun dengan hubungan kerja sama bilateral yang terjadi antara Indonesia dan Tiongkok. Indonesia dan Tiongkok tetap melancarkan dan mempertahankan hubungan kerja sama bilateralnya selama wabah pandemi *Covid-19* melanda dunia.

Dibalik terjadinya hubungan kerja sama yang tetap berjalan antara Indonesia dan Tiongkok ditengah kemunculan wabah pandemi *Covid-19*, tentu kedua negara melihat adanya kebijakan atau perjanjian yang dapat menjadi keuntungan di kedua belah pihak. Indonesia tetap menjalin hubungan kerja sama bilateral dengan Tiongkok (termasuk dalam menjalin kerja sama pada sektor ekonomi) meski kedua negara sedang diterpa wabah pandemi *Covid-19*. Hal ini dapat dibuktikan dengan literasi dari berbagai jurnal maupun artikel yang menginformasikan bahwa pada semester awal tahun 2020, yang dimana merupakan awal masuknya wabah pandemi *Covid-19* di Indonesia bahwa ada peningkatan nilai investasi Tiongkok terhadap Indonesia. Pada saat itu juga, peneliti merasa penasaran terkait apakah pandemi *Covid-19* yang melanda dapat berdampak kepada dinamika hubungan kerja sama Indonesia dan Tiongkok. Apakah juga perekonomian Indonesia akan menjadi suram akibat pandemi *Covid-19*.

Pada faktanya, pandemi *Covid-19* hampir tidak menganggu kegiatan kerja sama bilateral antara Indonesia dan Tiongkok pada sektor perekonomian. Tentunya hubungan kerja sama antara Indonesia dan Tiongkok yang berjalan cukup mulus ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi langgengnya kerja sama antara Indonesia dan Tiongkok pada bidang perekonomian ini adalah kurangnya modal Indonesia untuk melakukan pembangunan infrastruktur negara

yang merata. Untuk melakukan pembangunan infrastruktur yang merata, diperlukan akses-akses antar pulau yang semakin mudah untuk melakukan mobilisasi. Untuk menyelesaikan persoalan ini, pihak Indonesia saat itu mulai melakukan pembangunan jalan tol di Sumatera, Sulawesi, Papua dan Kalimantan. Pihak Indonesia juga melakukan pembangunan beberapa bandar udara serta pelabuhan. Untuk melakukan pembangunan-pembangunan ini pihak pemerintahan Indonesia meminjam modal dari Tiongkok. Tiongkok pun menyanggupi untuk meminjamkan modal kepada Indonesia. Dengan kebijakan Tiongkok dalam meminjamkan dana kepada Indonesia inilah yang merupakan salah satu faktor yang membuat hubungan kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Tiongkok tetap langgeng meskipun sedang diterpa wabah pandemi *Covid-19*.

Proyek *One Belt One Road* juga merupakan kerja sama Indonesia dan Tiongkok yang tidak bisa ditelantarkan selama pandemi. Kini, proyek *One Belt One Road* telah berubah nama menjadi proyek *Belt and Road Initiative* atau BRI. Mengingat proyek BRI ini merupakan proyek jangka panjang (diinisiasi sejak tahun 2013) yang seharusnya tetap diusahakan berjalan sampai waktu yang ditetapkan. Indonesia tetap harus menjalankan proyek ini dikarenakan Tiongkok mengucurkan pinjaman dana kepada negara yang terlibat dalam proyek BRI sebesar 150 miliar US Dollar yang nantinya dapat digunakan untuk melakukan pembangunan infrastruktur dalam negeri. Dampak dari dana yang sudah bisa terlihat di tengah-tengah masyarakat saja contohnya di dalam proyek pembangunan kereta cepat Jakarta-Bandung, proyek pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Air di Sungai Klayan, dan pembangunan kawasan industri yang berlokasi di Tanah Kuning, Kalimantan Utara (Sebayang 2019).

Dengan meningkatnya jumlah penderita *Covid-19* di Indonesia per 2021 lalu. Untuk melakukan perjuangan bersama melawan wabah *Covid-19* bersama Indonesia, Tiongkok juga sempat memberikan bantuan dana sekitar 113 miliar Rupiah dalam bentuk bantuana vaksin dan peralatan medis kepada Indonesia. Seperti oksigen cair serta beberapa alat medis lainnya untuk merawat pasien penderita vaksin *Covid-19* di Indonesia (CNBC Indonesia 2021).

Dengan adanya kebijakan seperti ini, maka kerja sama Internasional antara Indonesia dan Tiongkok berarti tetap berjalan dengan lancar selama gempuran wabah pandemi *Covid-19* pada tahun 2020.

3.3 Persamaan Masalah yang Dihadapi Indonesia dan Tiongkok dalam Melakukan Kerja Sama Ekonomi dan Penyelesaiannya di Awal Era Pandemi *Covid-19* (2020)

Poin ketiga dari terjadinya kerja sama Internasional menurut KJ. Holsti adalah adanya persamaan masalah yang dihadapi oleh negara-negara terlibat, lalu kedua negara ini mencari penyelesaian yang dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang mereka hadapi ini. Dengan kata lain masing-masing negara menjadi solusi bagi negara satu dengan negara yang lain.

Pada awal diterpanya wabah pandemi *Covid-19*, Indonesia dan Tiongkok pastinya dilanda permasalahan pada banyak sektor. Salah satunya sektor perekonomian. Dengan bekerja samanya Indonesia dengan Tiongkok, Indonesia dan Tiongkok pun tetap melakukan kerja sama bilateralnya dalam sektor

perekonomian dengan tujuan untuk menyelesaikan permasalahan pada sektor perekonomian tersebut.

Dikarenakan wabah pandemi *Covid-19* merupakan permasalahan yang dihadapi oleh semua negara di dunia tanpa terkecuali. Maka dari itu Indonesia denga meminta bantuan kerja sama dari KBRI mengusahakan Inndonesia untuk masuk sebagai *Advanced Market Commitment* dan menjadi negara yang menerima bantuan vaksin dari WHO sebesar 20 persen dari total populasi warga negara tersebut (Wangke, DIPLOMASI VAKSIN INDONESIA UNTUK KESEHATAN DUNIA 2021).

Didalam keadaan ini berarti Indonesia masih kekurangan jumalah vaksin untuk didistribusikan kepada masyarakat di negaranya. Dalam rangka mencari pasokan vaksin, Indonesia memulai "diplomasi vaksin" kepada Tiongkok untuk membeli vaksin Sinovac produksi Tiongkok untuk dipakai di Indonesia dan didistribusikan kepada masyarakat Indonesia.Dengan kondisi Tiongkok yang sedang mengalami penyusutan ekonomi ini, maka celah yang bagus bagi Tiongkok untuk menjual vaksin hasil dari produksi negaranya. Salah satunya dijual kepada pemerintah Indonesia untuk menutupi kekurangan vaksin di negara Indonesia.

Di waktu yang sama, Tiongkok sempat mengalami penyusutan ekonomi Pada awal tahun 2020, Tiongkok sempat mengalami beberapa penurunan dalam sektor perekonomian. Contohnya saja turunnya pertumbuhan ekonomi, semakin banyaknya jumlah warga negara yang tidak memiliki pekerjaan serta terus bertambahnya utang negara. Pada kondisi tersebut, banyak pengamat ekonomi yang mengutarakan pendapat dan memprediksi bahwa perekonomian Tiongkok akan terus menurun dan tidak akan pulih di dalam waktu dekat. Di sisi lain Indonesia

yang merupakan pasar terbesar di Asia Tenggara, dapat menjadi bantuan bagi Tiongkok yang sedang terjebak dalam situasi genting seperti ini. Karena Tiongkok merupakan importir terbesar bagi Indonesia yang nilainya mencapai 543 Triliun Rupiah. Disamping itu, Tiongkok juga merupakan tujuan ekspor terbesar bagi Indonesia (Permadi and Rakhmat, Dua alasan mengapa Cina perlu memperbanyak bantuan ke Indonesia untuk penanganan COVID-19 2020).

3.4 Perjanjian Transaksi Antara Indonesia-Tiongkok dalam Melakukan Kerja Sama Ekonomi di Awal Era Pandemi *Covid-19* (2020)

Poin keempat dari terjadinya hubungan kerja sama Internasional menurut KJ Holsti adalah terjadinya transaksi antara negara-negara yang terlibat. Transaksi ini bertujuan untuk memudahkan dan menguntungkan negara-negara yang terlibat dalam kerja sama internasional ini. Dalam konteks ini, Indonesia dan Tiongkok melakukan beberapa transaksi agar dapat menguntungkan satu sama lain. Selama pandemi *Covid-19* ini, Indonesia dan Tiongkok telah melakukan beberapa transaksi dan perjanjian yang dapat terus melanggengkan kerja sama diantara kedua negara tersebut.

Menurut KJ. Holsti dalam melaksanakan Kerja Sama Internasional, negara-negara yang terlibat melakukan perjanjian transaksi yang dapat memudahkan para negara terlibat untuk bertransaksi antar negara. Pada 2020, Indonesia dan Tiongkok melakukan perjanjian untuk melakukan penggunaan Yuan dan Rupiah dalam kegiatan dagang serta kegiatan investasinya. Tentu hal ini merupakan poin penting dalam penegasan bahwa hal ini dapat mempererat hubungan bilateral antara Indonesia dan Tiongkok.

Hal seperti ini sebenarnya dapat bermanfaat bagi kedua negara baik Indonesia maupun Tiongkok. Hal ini juga dapat meredakan penilaian bahwa Dollar Amerika Serikat adalah mata uang dunia dan menghilangkan ketergantungan Indonesia dan Tiongkok terhadap penggunaan Dollar AS. Hal ini dapat membuat Tiongkok lebih mudah dalam mencapai tujuannya yakni menjadi "raja" dalam perekonomian dan produsen terbesar dalam skala global. Hal ini juga menguntungkan bagi Indonesia karena dapat menjaga Indonesia dari fluktuasi nilai Dollar AS terhadap Rupiah. Karena, pada saat awal pandemi *Covid-19* nilai tukar Rupiah terhadap AS sempat meningkat drastis, sementara nilai tukar Rupiah terhadap Yuan cenderung stabil. Berarti kegiatan transaksi Indonesia dan Tiongkok akan merasa lebih efesien dengan menggunakan Rupiah dan Yuan (Indramawan and Rakhmat 2020)

Transaksi BRI atau (*Belt Road Initiative*) merupakan salah satu dari transaksi dan *dealing* yang dilakukan dalam kerja sama yang terjalin antara Indonesia dan Tiongkok. BRI ini dirasa masing-masing negara terlibat, baik Indonesia maupun Tiongkok diuntungkan dengan adanya transaksi ini. Tiongkok pastinya mendapatkan keuntungan dari naik nya kembali jalur perdagangan dan jalur sutra yang selama ini dirancang oleh mereka dan Indonesia pun mendapatkan pinajaman dana dari Tiongkok dengan berjalannya proyek BRI ini.

Tiongkok juga ingin bertransaksi terhadap Indonesia pada bidang militer terhadap Indonesia. Dikabarkan Tiongkok menjadi Indonesia sebagai lokasi untuk memfasilitasi jaringan logistik militernya. Dengan adanya fasilitas logistik militer Tiongkok di Indonesia ini, AS mulai merasa risih dikarenakan ini dapat membuka jalan bagi Tiongkok untuk melawan AS (Kurnia 2020).

3.5 Indonesia-Tiongkok Saling Memenuhi Kebutuhan Antar Negara di Awal Era Pandemi *Covid-19* (2020)

Di kala pandemi *Covid-19* melanda di dunia, WHO memberikan bantuan vaksin kepada masyarakat global. Namun, WHO hanya membantu memberikan vaksin sebesar 20 persen dari jumlah populasi di suatu negara. Maka dari itu, Indonesia pun harus mencari cara untuk dapat memenuhi jumlah vaksin yang diperlukan untuk warga negaranya. Indonesia pun membeli vaksin dari beberapa negara, salah satunya dari Tiongkok yaitu dengan vaksin Sinovac.

Menurut juru bicara vaksinasi *Covid-19* dari Kementerian Kesehatan Indonesia (Siti Nadia Tarmizi), dipilihnya vaksin Sinovac ini karena mutu vaksin Sinovac yang diproduksi Tiongkok ini mutunya sudah teruji dan terjamin hingga menjadi salah satu vaksin yang direkomendasikan oleh WHO. Disamping itu vaksin Sinovac ini dibeli oleh Indonesia karena dinilai memiliki efek samping yang tidak terlalu signifikan dan memiliki dosis tunggal, sehingga tidak perlu disuntikkan berulang kali kepada penerima vaksin dalam jangka waktu tertentu. Hal yang menjadi pertimbangan Indonesia dalam membeli vaksin dari Tiongkok ini juga dikarenakan harga yang relatif rendah dibandingkan vaksin lainnya. Disampaikan oleh Presiden Republik Indonesia yakni bapak Joko Widodo, vaksin Sinovac ini dikirim sebanyak 15 juta dosis pada gelambang pertama dan 30 juta dosis pada pengiriman gelombang kedua (Nugraheny 2020).

Dengan adanya “diplomasi vaksin” seperti ini berarti Indonesia dan Tiongkok saling memenuhi kebutuhan negara satu sama lain. Pada sisi Indonesia, Indonesia dapat segera memenuhi kebutuhan vaksin yang bertujuan untuk menjaga warga negaranya. Indonesia juga mendapatkan vaksin Sinovac dari Tiongkok

dengan harga yang relatif murah dan sudah teruji sampai tahap ketiga. Tiongkok pun berhasil memasarkan vaksinnya kepada Indonesia dan mendapatkan keuntungan dari segi ekonomi dalam penjualan vaksin tersebut.

Tiongkok juga menawarkan teknologi dan alat *smelter* untuk produksi baterai kepada Indonesia agar bahan baku yang ada di Indonesia dapat diolah dengan maksimal. Dimana Indonesia belum memiliki alat dan teknologi yang secanggih yang dimiliki oleh Tiongkok, yang tentunya menjadi *win-win solution* antara Indonesia dan Tiongkok, karena Tiongkok tidak memiliki bahan baku tersebut di negaranya. Nantinya, baterai ini sangat berguna untuk kendaraan listrik yang bisa digunakan oleh masyarakat global dalam kegiatan mobilitas sehari-hari. Melihat kondisi sekarang dan kondisi yang akan datang, kendaraan listrik nampaknya mulai diproduksi secara secara masif dan dirasa lebih dibutuhkan oleh masyarakat global dalam rangka mengurangi polusi dari emisi kendaraan berbahan bakar fosil dan juga memenuhi persyaratan layak jalan sesuai dengan aturan yang berlaku di berbagai negara. Meninjau dari aturan ini, tentu baterai untuk kendaraan listrik merupakan terobosan yang menjanjikan untuk perekonomian pihak Indonesia dan Tiongkok. Alasan mengapa dipilihnya Tiongkok oleh pihak Indonesia untuk bekerja sama adalah selama ini negara-negara di Eropa hanya membeli bahan baku saja dari Indonesia. Semenjak adanya kerja sama Tiongkok dengan Indonesia perihal nikel untuk bahan pembuatan baterai kendaraan listrik ini, Presiden Joko Widodo pun memberhentikan kegiatan ekspor bahan baku ini kepada negara-negara Eropa.

Dengan adanya fenomena mulai masuknya perusahaan-perusahaan asing di Indonesia ini, Indonesia menjadi memiliki keuntungan sebagai pemegang saham sebesar 51 persen dari saham perusahaan tersebut. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Kontrak Karya yang berisi bahwa apapun bentuk usaha asing yang berdiri di Indonesia maka minimal saham sebesar 51 persen milik pemerintah Indonesia. Tentunya kebijakan seperti ini dirasa cukup menguntungkan pihak pemerintahan Indonesia, dengan memegang saham sebesar 51 persen, menjadikan pihak Indonesia sebagai pengelola aktif (Chaniago -).

Pada awal diterpanya wabah *Covid-19* pun Indonesia mengalami penurunan pada sektor perekonomian dan membutuhkan bantuan dana. Bantuan dana ini pun sangat diharapkan. Tiongkok juga dapat mewujudkan Indonesia kembali pada perekonomian yang stabil dengan cara Tiongkok melakukan beberapa investasi kepada Indonesia. Tiongkok pun pada semester awal tahun 2020 lalu berinvestasi kepada Indonesia sekitar 2,4 miliar US Dollar, yang berarti investasi Tiongkok terhadap Indonesia naik sekitar 9 persen dari periode sebelumnya. Investasi yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap Indonesia ini terbagi di sekitar 1.300 proyek yang tersebar dan salah satunya pada sektor *e-commerce*. (CRI Online 2020). Dengan adanya investasi-investasi seperti ini diharapkan oleh kedua negara bahwa dapat memperbaiki negara masing-masing pada sektor perekonomian dan kembali stabil atau bahkan meningkat dari sebelum-sebelumnya.

Grafik 2. Data Ekspor dan Impor Indonesia-Tiongkok

Sumber: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2021).

Dapat dilihat berdasarkan grafik di atas bahwa dalam beberapa tahun sebelum pandemi *Covid-19* hingga pada periode awal pandemi *Covid-19* yakni pada tahun 2020 Indonesia terus meningkatkan nilai ekspornya terhadap Tiongkok. Meskipun di tengah era pandemi *Covid-19* yang terjadi, ekspor barang-barang yang dinilai potensial dirasa harus terus ditingkatkan kepada Tiongkok. Namun, untuk sektor impor sempat mengalami penurunan dari tahun 2018 ke tahun 2019. Lalu turun secara lebih signifikan dari tahun 2019 ke tahun 2020 yang dimana era awal pandemi *Covid-19.*

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Kegiatan Kerja Sama yang dilakukan antara Indonesia dan Tiongkok merupakan pengimplementasian dari definisi Teori Kerja Sama Internasional yang dikemukakan oleh K. J. Holsti. Hubungan kerja sama yang dilakukan oleh Indonesia dan Tiongkok merupakan hubungan bilateral yakni dilakukan oleh 2 negara dengan asas saling membutuhkan dan saling menguntungkan.

Indonesia dan Tiongkok juga selama awal pandemi *Covid-19* ini menjalankan 5 definisi dari Teori Kerja Sama Internasional yang dikemukakan oleh K.J. Holsti.

1. Pada saat Indonesia dan Tiongkok terdampak oleh pandemi *Covid-19* pada sektor perekonomian, Indonesia dan Tiongkok tetap melakukan kerja sama ekonominya dan saling membantu mencapai kepentingannya agar perekonomian masing-masing negara dapat kembali stabil dan terus melesat.
2. Indonesia dan Tiongkok menciptakan kebijakan yang dapat menguntungkan masing-masing negara dalam memenuhi kebutuhan domestik masing-masing negara.
3. Indonesia dan Tiongkok sama-sama memiliki permasalahan yang sedang ingin dipecahkan, lalu pihak-pihak yang terlibat pada kerja sama tersebut mencari solusi bersama atas permasalahan yang sedang dialami. Disini Indonesia dan Tiongkok sama-sama mengalami permasalahan

yang harus diselesaikan, lalu Indonesia dan Tiongkok bekerja sama dengan tujuan untuk saling memperkuat sektor perekonomian negara masing-masing sehingga terjalin dan berjalanlah kerja sama pada sektor perekonomian dan melaukan diplomasi vaksin dengan diharapkan dapat mengusaikan masalah perekonomian yang dialami oleh Indonesia dan Tiongkok.

4. Indonesia dan Tiongkok melakukan perjanjian dan persetujuan yang sifatnya memudahkan masing-masing negara dalam melakukan urusan transaksi. Seperti penyepakatan penggunaan Yuan dan Rupiah serta transaksi di dalam proyek BRI.
5. Indonesia dan Tiongkok terus berusaha untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing negara melalui kegiatan transaksi misalnya ekspor dan impor barang antar kedua negara tersebut. Maka dari itu, Indonesia dan Tiongkok terus menerus melakukan kegiatan ekspor-impor sehingga kebutuhan masing-masing negara bisa saling dipenuhi oleh pihak-pihak yang terlibat dalam kerja sama ini. Di dalam sektor ekspor tetap mengalami kenaikan pada grafiknya meskipun sektor impor menurun, namun kegiatan ekspor dan impor tetap dijalankan dan tidak berhenti pada masa awal pandemi *Covid-19.*

Sejauh ini, pihak Indonesia dan Tiongkok sudah menjalankan hubungan Kerja Sama Internasional ini dengan baik dan tentu saling menguntungkan. Mungkin dengan matangnya hubungan kerja sama yang terjalin antara Indonesia dan Tiongkok inilah yang membuat pandemi *Covid-19* seolah-olah tidak terlalu memiliki dampak bagi dinamika hubungan kerja sama antara Indonesia dengan

Tiongkok, ditambah lagi kedua negara telah berhubungan dengan sangat akrab, para petinggi baik dari pihak Indonesia maupun Tiongkok seringkali melakukan pertemuan yang sifatnya bertujuan untuk memelihara hubungan Indonesia dan Tiongkok sehingga membuat hubungan Indonesia dan Tiongkok terlihat tetap berjalan lancar bahkan meningkat di tengah-tengah wabah pandemi awal yang bergejolak pada 2020 lalu.

Pengamat Hubungan Internasional, Jona Widhagdo Putri, pada tahun 2020 lalu menyampaikan bahwa kegiatan investasi Tiongkok terhadap Indonesia semakin meningkat. Peningkatan investasi tersebut ada pada sektor perindustrian logam, perindustrian listrik, serta infrastruktur publik di Indonesia. Tentunya hal ini sangat membantu pihak Indonesia yang perekonomian negaranya sedang terdampak oleh pengaruh *Covid-19* (Supriyatna 2020). Banyak sekali peningkatan yang terjadi pada sektor perekonomian, di tulisan ini seperti pada bidang perdagangan, ekspor-impor dan investasi.

4.2 Rekomendasi

1. Dalam bagian akhir dari penelitian ini, peneliti memberikan rekomendasi untuk peniliti selanjutnya. Analisis Kerja Sama Ekonomi Indonesia-Tiongkok di era pandemi *Covid-19* masih berjalan sampai sekarang, kerja sama ini memiliki banyak dampak dalam berbagai aspek, untuk peneliti selanjutnya bisa melihat dari salah satu aspek kebijakan ekonomi untuk melihat lebih detail aktivitas kerja samanya.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat mendalami masalah kerja sama Indonesia dan Tiongkok, hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan

pengetahuan. Sesungguhnya penelitian ini masih belum sempurna, masih ada bagian-bagian yang dapat diteliti lebih lanjut dan lebih mendalam. Misalnya meneliti dampak dari salah satu negara lebih secara rinci sehingga dapat menghasilkan penelitian selanjutnya menjadi lebih mendetail.

DAFTAR PUSTAKA

Afriyandani, Rifqi, Rachma Dwi Arifani, Sukmawati Indah Dzikriah, and Rivatul Ridho Elvierayani. 2021. "Uji Beda Ekspor dan Import Indonesia-China Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19." *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 1077-1085.

Akbar, Helmi. 2014. "Perspektif Liberalisme dalam Teori Hubungan Internasional." *Jurnal Unair* 1.

Al Hikam, Herdi Alif, and Soraya Novika. 2020. *Detik Finance.* 27 June. Accessed November 5, 2022. https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5070050/3-alasan-luhut-tegaskan-indonesia-butuh-china.

Antara News. 2021. *Antaranews.com.* 12 April. Accessed April 12, 2021. https://www.antaranews.com/berita/1774913/kinerja-ekspor-indonesia-ke-china-meningkat-di-tengah-pandemi.

Antara Sulut. 2018. *Antara Sulut.* 14 May. https://manado.antaranews.com/berita/38598/lipsus--dampak-positif-hubungan-bilateral-indonesia-dan-tiongkok.

BBC News. 2020. *BBC News.* 18 April. https://www.bbc.com/indonesia/podcasts/p02pc9v6.

Caroline, Tasya, Jeannifer Lauwren, and Gisella Linardy. 2021. "Kerja Sama Bilateral Indonesia dan Australia dalam IA-CEPA." *Jurnal Sentris Edisi Khusus Diplomasi* 1.

Centers for Disease Control and Prevention. 2018. *History of 1918 Flu Pandemic.* -: Centers for Disease Control and Prevention.

Chairani, Ikfina. 2020. "Dampak Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Gender di Indonesia." *Jurnal Kependudukan Indonesia* 1-4.

Chaniago, Irma Suryani. -. *Mengapa Indonesia Nyaman Kerja Sama Dagang dengan Tiongkok.* - -. https://www.tagar.id/mengapa-indonesia-nyaman-kerja-sama-dagang-dengan-tiongkok.

Christian, Michael, dan Firman Hidayat. 2020. "PERKEMBANGAN EKONOMI KEUANGAN DAN KERJA SAMA INTERNASIONAL." *DAMPAK CORONAVIRUS TERHADAP EKONOMI GLOBAL*, - -: 88-92.

CNBC Indonesia. 2021. *CNBC Indonesia.* 15 July. https://www.cnbcindonesia.com/news/20210715173515-4-261268/china-berikan-bantuan-medis-vaksin-ke-ri-senilai-rp113-m.

CRI Online. 2020. *CRI Online.* 8 October. http://indonesian.cri.cn/20201008/5c811826-91f1-85df-a586-38856fbf3e7c.html.

Dinisari, Mia Chitra. 2020. *Kabar24.* 28 August. https://kabar24.bisnis.com/read/20200828/15/1284412/berikut-kerja-sama-indonesia-china-selama-70-tahun.

Fakhrul Rozi Yamali, Ririn Noviyanti Putri. 2020. "Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia ." *Journal of Economics and Business* 1-5.

Firdaus, Irwan. 2020. *70 Tahun Hubungan Indonesia-Tiongkok.* 26 April. https://mediaindonesia.com/opini/307777/70-tahun-hubungan-indonesia-tiongkok.

—. 2020. *Media Indonesia.* 26 April. https://mediaindonesia.com/opini/307777/70-tahun-hubungan-indonesia-tiongkok.

Fitriani, Amelia. 2020. *RMOL.id Republik Merdeka.* 14 August. Accessed March 25, 2021. https://dunia.rmol.id/read/2020/08/14/448113/hubungan-ekonomi-indonesia-china-makin-mesra-meski-di-tengah-pandemik-covid-19.

GORONTALO, DINAS KESEHATAN PROVINSI. 2020. *DINAS KESEHATAN PROVINSI GORONTALO.* 12 March. Accessed November 3, 2022. https://dinkes.gorontaloprov.go.id/who-tetapkan-covid-19-sebagai-pandemi/.

Halina, Illien, and Achmad Sururi. 2009. *Perjanjian kerja sama sister province Jawa Tengah-Queensland :: Studi evaluatif tentang efektifitas dan kepentingan aktor di Jawa Tengah.* Yogyakarta: UGM Repository.

Hasanah, Liana, and Viani Puspitasari. 2019. "Kerja Sama Indonesia-Jepang dalam Joint Credit Mechanism (JCM) pada Pembangunan Rendah Karbon di Indonesia." *Padjajaran Journal of International Relations* 4.

Hastuti, Esthi Marganing. 2020. *KEBIJAKAN INDONESIA DALAM PERDAGANGAN DAGING DAN PRODUK AYAM DENGAN BRAZIL PASCA SENGKETA DAGANG (2017- 2020).* Yogyakarta: http://repository.umy.ac.id/.

Holsti, K. J. 1987. "Ciri-ciri Kolaborasi." In *Politik Internasional: Kerangka Analisa*, by K. J. Holsti, 652-653. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

—. 1988. *Politik Internasional: Kerangka Untuk Analisis.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Holsti, K. J. 1987. "Sarana Kebijakan Ekonomi." In *Politik Internasional: Kerangka Analisa*, by K. J. Holsti, 323-324. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Indramawan, Dendy, and Muhammad Zulfikar Rakhmat. 2020. "Dampak penting kesepakatan Indonesia dan Cina untuk mempromosikan penggunaan Yuan dan Rupiah." *The Conversation* 1.

Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia. 2021. "Indonesia dan Tiongkok Sepakat Perkuat Kolaborasi untuk Dorong Pemulihan Ekonomi dan Tangkal Pandemi." *Jurnal Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia* 1.

Kurnia, Tommy. 2020. *Liputan 6.* 2 Sep. https://www.liputan6.com/global/read/4346005/china-ingin-bangun-fasilitas-militer-di-indonesia.

Ma'arif, Dairatul, and Sindy Yulia Putri. 2019. "Dinamika Hubungan Kerja Sama Indonesia-Cina di Era Pemerintahan Joko Widodo." *Jurnal Kajian Lemhanas RI* 1.

Malik, Asmiati. 2018. "Neoliberalisme dan Perekonomian Indonesia." *Kumparan.com* 1.

Manuhutu, R. 2021. "INFEKSI EMERGING." *INFEKSI EMERGING.* 1 January. Accessed November 3, 2022. https://infeksiemerging.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-disease-covid-19-31-desember-2020#.

Navira, Ariani Sudarso. 2017. *PERANAN FEALAC (Forum for East Asia and Latin America Cooperations) TERHADAP PENINGKATAN KERJA SAMA BRASIL – INDONESIA.* Padang: scholar unand.
Nugraheny, Dian Erika. 2020. *Liputan 6.* 8 December. https://nasional.kompas.com/read/2020/12/08/12480491/6-alasan-pemerintah-mengapa-beli-vaksin-covid-19-dari-sinovac-china?page=all.
Nugroho, Kukuh Bimo. 2016. "Hubungan Indonesia-Cina." *tirto.id* 1.
Permadi, Dimas Rizki, and Muhammad Zulfikar Rakhmat. 2020. "Dua alasan mengapa Cina perlu memperbanyak bantuan ke Indonesia untuk penanganan COVID-19." *The Conversation* 1.
Permadi, Dimas Rizki, dan Muhammad Zulfikar Rakhmat. 2020. "Dua alasan mengapa Cina perlu memperbanyak bantuan ke Indonesia untuk penanganan COVID-19." *The Conversation* 1.
Pratama, Anugrah Dien. 2018. "repository.upnvj.ac.id." *http://repository.upnvj.ac.id/.* 26 July. Accessed April 21, 2021. http://repository.upnvj.ac.id/114/1/AWAL.pdf.
Pujayanti, Adirini. 2012. "Kepentingan Nasional dan Hubungan Bilateral Indonesia Inggris." *Info Singkat Hubungan Internasional* 1.
Putri, Arum Sutrisni. 2019. *kompas.com.* 18 December. https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/18/170000569/kerja-sama-internasional-pengertian-alasan-dan-tujuannya?page=all.
Rakhmat, Muhammad Zulfikar, and Yeta Purnama. 2020. "Indonesia makin bergantung pada Cina dan itu berbahaya: apa yang bisa dilakukan." *The Conversation* 1.
Respati, Sheila. 2020. *Kompas.com.* 22 December. https://nasional.kompas.com/read/2020/12/22/18420681/indonesia-china-membangun-kemitraan-sinergi-dan-solidaritas.
S., Muhammad Belanawane. 2016. "Neoliberalisme: Geanalogi Konseptual, Relevansi, dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Sosial Modern." *E-journal Kemsos* 1.
Sebayang, Rehia. 2019. *CNBC Indonesia.* 13 May. https://www.cnbcindonesia.com/news/20190513181838-4-72178/apa-itu-obor-jalur-sutra-modern-china-yang-jadi-polemik-ri.
Setiawan, Asep. 2020. "Independen Jurnal Politik Indonesia dan Global." *https://jurnal.um.ac.id/.* - Oktober. Accessed June 14, 2021. http://jurnal.umj.ac.id/index.php/independen.
Sianturi, Evi Susanti. 2018. "repository.uki.ac.id." *http://repository.uki.ac.id/.* 13 August. Accessed April 19, 2021. http://repository.uki.ac.id/3242/1/HalJudulDaftarIsiAbstrak.pdf.
Sinaga, Lidya Christin. 2013. "Hubungan Indonesia-Cina Dalam Dinamika Politik, Pertahanan-Keamanan, dan Ekonomi di Asia Tenggara: Perspektif Indonesia." In *Hubungan Indonesia-Cina Dalam Dinamika Politik, Pertahanan-Keamanan, dan Ekonomi di Asia Tenggara*, by Lidya Christin Sinaga, 1-6. Jakarta: LIPI Press.
Soesilowati, Etty. 2009. "Neoliberalisme: Antara Mitos dan Harapan." *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang* 2-3.
Suhendra. 2016. *Tirto.id.* 18 July. https://tirto.id/hubungan-indonesia-cina-btyh.

Supriyatna, Iwan. 2020. *Suara.com.* 8 June. https://www.suara.com/bisnis/2020/06/08/113736/kerjasama-bilateral-indonesia-china-penting-dipahami-masyarakat.

Waluya, Bagja. 2009. *Sosiologi 3 Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat.* -: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Wangke, Humphrey. 2021. "DIPLOMASI VAKSIN INDONESIA UNTUK KESEHATAN DUNIA." *Info Singkat Bidang Hubungan Internasional* 2-6.

Wangke, Humphrey. 2021. "DIPLOMASI VAKSIN INDONESIA UNTUK KESEHATAN DUNIA." *INFO SINGKAT BIDANG HUBUNGAN INTERNASIONAL* 4.

Winahyu, Atikah Ishmah. 2021. *Media Indonesia.* 29 July. https://mediaindonesia.com/internasional/421914/indonesia-jangan-bergantung-pada-tiongkok.

Wiyono, Singgih. 2021. *Kompas.com.* 11 January. Accessed March 25, 2021. https://megapolitan.kompas.com/read/2021/01/11/06460841/aturan-lengkap-psbb-jakarta-mal-tutup-pukul-1900-hingga-ojol-boleh-angkut?page=all#:~:text=Adapun%20aturan%20baru%20PSBB%20yang, operasional%20restoran%20hingga%2024%20jam.

worldometer. 2020. "worldometer." *worldometer.* 31 December. Accessed November 3, 2022. https://www.worldometers.info/coronavirus/country/china/.

Worldometer. 2020. "Worldometer." *Worldometer.* 31 December. Accessed November 3, 2022. https://www.worldometers.info/coronavirus/country/china/.

Zulkifli. 2014. "Kerjasama Ekonomi Internasional Sebagai Solusi Pengelolaan Kawasan Perbatasan Negara." *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos* 12.